



PERSEPSI PETANI DALAM BERUSAHATANI TEBAKAU (*Nicotiana tabacum*) DI KABUPATEN BULUKUMBA

Nurfadliyah^{1*}, Nuraeni¹, Abdul Haris²

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia

²Program Studi Agroteknologi, Universitas Muslim Indonesia

*Penulis Korespondensi, email : fadliyahnurr@gmail.com

Diserahkan: 25/03/2025

Diterima: 26/03/2025

Abstrak. Tembakau rakyat adalah tembakau yang diusahakan oleh rakyat atau individu dipedesaan dan umumnya diolah menjadi tembakau rajangan. Tujuan penelitian yaitu. 1) Mendeskripsikan proses budidaya daun tembakau. 2) Mendeskripsikan proses pengolahan daun tembakau menjadi tembakau siap pakai. 3) Mengidentifikasi produksi dan menganalisis pendapatan tembakau. 4) Menganalisis tingkat kelayakan usahatani tembakau. 5) Menganalisis persepsi petani terhadap budidaya tanaman. 6) Menganalisis pengaruh karakteristik petani tembakau terhadap persepsi budidaya tembakau. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Juni 2023. Responden 65 dari seluruh petani. Metode penelitian analisis deskriptif, analisis biaya, analisis penerimaan, analisis pendapatan, analisis kelayakan, analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian, 1) Proses budidaya tembakau, Pembuatan bedengan, Persiapan bibit, Penanaman, Pemeliharaan, Pemupukan, Pemanenan. 2) Proses pembuatan tembakau menggunakan parang untuk merajang, menjemur hasil rajangan, pencetakan tembakau, masukkan kedalam bambu dilemari pembakaran. 3) Produksi tembakau 171,46 bambu/ha dengan harga Rp165.000/satuan total penerimaan Rp28.290.900. Biaya tetap Rp 195.973,7/ha biaya variabel Rp 1.754.023 total biaya produksi Rp 1.949.996. Pendapatan usahatani tembakau rata-rata Rp 26.340.904/ha/panen. 4) Hasil nilai R/C Ratio 14,51 usahatani layak untuk diusahakan. 5) Persepsi petani (tembakau) konsumsi sendiri (Y1) 216, dijual (Y2) 189, penghasilan sampingan (Y3) 247, cocok dibudidayakan dilokasi (Y4) 284, bibit mudah diperoleh Y5 299, budidaya sudah dikuasai (Y6) 298, pemasarannya mudah (Y7) 310, memiliki sarana dan prasarana (Y8) 297. Rekapitulasi persepsi petani tembakau 2.140 kategori tinggi dikarenakan interval 1.907 – 2.600. 6) Persepsi petani umur (X2), luas lahan (X3), pengalaman berusahatani (X4), sifat usahatani (X5), tingkat pendidikan (X6) dan status lahan (X8) signifikan. Persepsi petani jenis kelamin (X1) dan tanggungan keluarga (X7) tidak signifikan.

Kata Kunci: Usahatani, Persepsi Petani, Tembakau

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan potensi sumber daya alamnya dengan penghasil pertanian yang tinggi. Sehingga penduduk Indonesia sebagian besar bekerja di hamparan pertanian dan menjadikan sektor pertanian menjadi prioritas perhatian pemerintah sebagai bagian pembangunan nasional. Pertanian berperan besar terhadap pemberdayaan masyarakat di Indonesia. Hal tersebut tidak hanya dalam pemenuhan kebutuhan pangan juga sebagai penyedia lapangan pekerjaan karena masalah tersedianya lapangan pekerjaan sudah menjadi urgen penting bagi pemerintah, demikian sektor ini dapat dijumpai dipedesaan maupun daerah terpencil (Winasis dan Setyawan, 2016).

Tembakau merupakan salah satu komoditi pertanian andalan yang dapat memberikan kesempatan kerja yang luas dan memberikan penghasilan bagi masyarakat pada setiap rantai agribisnisnya. Selain itu tembakau menunjang pembangunan nasional berupa pajak dan devisa negara. Dalam perdagangan tembakau internasional, tembakau Indonesia sangat dikenal, seperti tembakau deli dari Sumatera Utara (Hanifah, dkk, 2017).

Tembakau merupakan salah satu komoditas penting di Indonesia. Peran tembakau dan industri hasil tembakau dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat adalah penerimaan negara dalam bentuk cukai dan devisa, penyediaan lapangan kerja, sebagai sumber pendapatan petani, buruh, dan pedagang, serta pendapatan daerah. Penerimaan negara dari cukai hasil tembakau adalah Rp 139,5 miliar pada Tahun 2015, pada kegiatan on farm komoditas tembakau mampu menyerap tenaga kerja sebesar 21 juta jiwa, sedangkan di kegiatan off farm sebesar 7,4 juta jiwa (Sumartono, 2015)

Maka perlu diketahui persepsi petani dalam meningkatkan produksi komoditas tanaman tembakau di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba tersebut, untuk menjadikan komoditas tembakau sebagai salah satu sumber penghasilan atau mata pencaharian masyarakat setempat setelah kopi. Tujuan penelitian yaitu, 1) Mendeskripsikan proses budidaya daun tembakau di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang kabupaten Bulukumba. 2) Mendeskripsikan proses pengolahan daun tembakau

menjadi tembakau siap pakai di Desa Kahayya Kecamatan Kindang kabupaten Bulukumba. 3) Mengidentifikasi produksi dan menganalisis pendapatan tembakau di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang kabupaten Bulukumba. 4.) Menganalisis tingkat kelayakan usahatani tembakau di Desa Kahayya. 5)Menganalisis persepsi petani terhadap budidaya tanaman tembakau di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba. 6) Menganalisis pengaruh karakteristik petani tembakau terhadap persepsi budidaya tembakau di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kahayya, Kacamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Penentuan lokasi penelitian ini dipilih dengan pertimbangan Desa Kahayya adalah salah satu daerah penghasil tembakau yang memiliki tingkat produksi komoditas tembakau yang unggul di Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini berlangsung dalam waktu kurang lebih tiga bulan yaitu pada Bulan Maret - Juni 2023

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi petani pada Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba yaitu sebanyak 65 orang (kantor Desa Kahayya), dikarenakan petani yang berusahatani pada komoditas tembakau tidak mencukupi 100 orang, sehingga penelitian ini menggunakan metode penelitian sensus yang mengambil secara keseluruhan jumlah sampel.

Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

ANALISIS DATA

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan proses pengolahan tembakau serta mendeskripsikan persepsi konsumen mengenai serundeng yang dimodifikasi. Analisis deskriptif ini menggunakan satu variabel atau lebih tapi bersifat mandiri, karena itu analisis ini tidak berbentuk perbandingan atau hubungan (Nasution, 2017).

Tabel 1. Variabel dan Indikator Persepsi Petani

Variabel	Indikator	Pengukuran
Persepsi Petani (Y)	a. Dihasilkan untuk konsumsi sendiri	Skor
	b. Dijual sebagai penghasilan utama	1-5
	c. Penghasilan sampingan	
	d. Cocok dibudidayakan di lokasi	
	e. Bibit mudah diperoleh	
	f. Teknik budi daya sudah dikuasai	
	g. Pemasarannya mudah	
	h. Memiliki sarana dan prasarana untuk pembakaran tembakau	

Sangat setuju : Skor 5
 Setuju : Skor 4
 Ragu-ragu : Skor 3
 Tidak setuju : Skor 2
 Sangat tidak setuju : Skor 1

Interval skor digunakan untuk mendeskripsikan untuk setiap jawaban sampel yang diperoleh kemudian dijumlah dengan bobot frekuensinya agar mendapatkan interpretasinya.

$$i = \frac{R \text{ (Nilai maksimal-Nilai minimum)}}{K}$$

Dimana :

i : Kelas Interval

R : Range (Nilai maksimum-Tiali terendah)

K : Jumlah Kelas

Interpretasi pembobotan pada setiap faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani adalah sebagai berikut :

Bobot maximum = $A \times B \times C$

Bobot minimum = $A \times D \times C$

Dimana :

A : Jumlah indikator setiap variabel

B : Skor maksimum, yaitu 5

C : Jumlah responden

D : Skor minimum, yaitu 1

a. Persepsi Petani (Y)

Jumlah Variabel (N) = 8

Nilai Max : $8 \times 5 \times 65 = 2.600$

Nilai Min : $8 \times 1 \times 65 = 520$

$$= \frac{2.600 - 520}{3} = 693$$

Tabel 2. Nilai Kriteria Interpretasi Skor Variabel Persepsi Petani dan Nilai Keseluruhan Indikator

No.	Interval	Kategori
1.	520 - 1.213	Rendah (R)
2.	1.214 - 1.906	Sedang (S)
3.	1.907 - 2.600	Tinggi (T)

Analisis Biaya

Biaya usahatani merupakan total biaya tetap yang dikeluarkan dalam usahatani Tembakau.

Dimana:

$$TC = FC + VC$$

TC = Total Biaya (total cost)

TFC = Biaya Tetap (Total fixed cost)

TVC = Biaya Variabel (Total variable cost)

Analisis Penerimaan

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani dan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran dengan menggunakan rumus penerimaan.

Dimana :

$$TR = P_y \cdot Y$$

TR : Penerimaan total usahatani tembakau

P_y : Harga jual tembakau per Kg (Rp)

Y : Jumlah produksi tembakau (Kg)

Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah hasil dari jumlah banyaknya produksi yang dihasilkan. Besarnya pendapatan usahatani tembakau dapat dihitung dengan menggunakan rumus analisis pendapatan, dengan menggunakan rumus sebagai berikut : (Saadudin, dkk, 2017).

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π = Pendapatan

TR = Total penerimaan (total revenue)

TC = Total biaya (fixed cost)

Analisis Kelayakan

Analisis kelayakan dalam usahatani adalah upaya untuk mengetahui tingkat kelayakan suatu jenis usaha, dengan melihat beberapa kriteria kelayakan tertentu.. Untuk mengetahui efisiensi usaha digunakan analisis R/C ratio

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Dimana:

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + e$$

Dimana :

Y = Persepsi petani

a = Konstanta

b₁..b₂ = Koefisien regresi

X₁ = Jenis kelamin

X₂ = Umur

X₃ = Luas lahan

X₄ = Pengalaman berusahatani

X₅ = Sifat usahatani

X₆ = Tingkat pendidikan

X₇ = Jumlah Tanggungan Keluarga

X₈ = Status Lahan

e = error

Secara Parsial (Uji T)

Uji statistik t adalah untuk menunjukkan tingkat pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variabel dependen. Pengujian uji t dilakukan dengan menggunakan level signifikansi sebesar 0,05 (5%). Uji statistik yang digunakan,yaitu :

Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Artinya, secara parsial variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Artinya, secara parsial variabel independen tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai koefisien determinan R² berkisaran $0 < R^2 < 1$, makin besar nilai R² maka variable independent semakin akurat dalam menjelaskan variable dependen.

Uji Signifikan Simultan Statistik (F)

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Tingkatan yang digunakan adalah sebesar 0.5 atau 5%, jika nilai signifikan F < 0.05 maka dapat diartikan bahwa variabel independent secara simultan mempengaruhi variabel dependen ataupun sebaliknya. Tingkat signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0,05. Adapun ketentuan dari uji F yaitu sebagai berikut :

Jika nilai signifikan F $< 0,05$ maka H₀ditolak dan H₁ diterima. Artinya semua variabel independent/bebas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat. Jika nilai signifikan F $> 0,05$ maka H₀ diterima dan H₁ Artinya, semua variabel independent/bebas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Budidaya Tembakau di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba

- a. Pengolahan Lahan
Pengolahan lahan dilakukan dengan cara pembersihan lahan terlebih dahulu, yang kemudian dilakukan pembajakan dengan cangkul. Setelah pengolahan dilakukan lahan didiamkan selama 1-2 hari yang selanjutnya ditaburi dengan pupuk organik kemudian dicangkul kembali secara merata agar tanah dan pupuk organik dapat tercampur dengan baik.
- b. Pembuatan Bedengan atau Penentuan Jarak Tanam
Pembuatan bedengan atau penentuan jarak tanam antara yang satu dengan yang lain dilakukan dengan cara mencangkul area lahan yang telah siap ditanami menjadi bentuk bedengan guna agar tanaman terjaga kelembabannya dan juga dapat membuat tanah menjadi lebih stabil, sehingga tanaman tembakau tidak saling berebut unsur hara dan pertumbuhan daunnya tidak saling mendorong.
- c. Persiapan Bibit Tembakau
Bibit tembakau dipersiapkan dengan cara menanamnya terlebih dahulu di dalam sebagian polybag (untukantisipasi sebagai pengganti penyulaman) dan sebagiannya lagi langsung pada bedengan yang telah dengan campuran tanah, pupuk organik dan arang sekam serta memberinya zat perangsang tumbuh. Tanaman tembakau yang siap untuk dipindahkan kelahan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu sekitar umur 30-35 hari.
- d. Penanaman
Penanaman tanaman tembakau dilakukan pada bedengan yang telah dipersiapkan untuk tanaman tembakau yang kemudian disiram.
- e. Pemeliharaan
Penyulaman tanaman tembakau dilakukan ketika ada tanaman tembakau yang tidak akan tumbuh secara baik dengan cara mengganti tanaman tembakau dengan bibit tanaman yang telah dipersiapkan terlebih dahulu dalam polybag. Penyiraman dilakukan pada saat tanah bedengan tanaman sudah terlihat sangat kering dan dilakukan 2 kali selama seminggu dengan cara menggunakan pompa atau sprayer secara bolak balik disela-sela bedengan antara bedengan tanaman tembakau yang lain sehingga tanaman dapat tersiram secara keseluruhan secara merata. Penyiangan dan Pembungkusan
Penyiangan serta pembungkusan dilakukan pada tanaman tembakau guna agar tanaman tembakau tidak terganggu dengan gulma yang tumbuh secara liar. Pembungkusan sendiri dilakukan setelah melakukan penyiangan pada tanaman agar tanaman tembakau dapat tumbuh kokoh dan tidak mudah rebah serta untuk menutupi akar yang muncul ke permukaan tanah
- f. Pemupukan
Pemupukan dilakukan pada tanaman tembakau guna untuk memenuhi kebutuhan tanaman serta untuk memperbaiki kondisi tanah, menyuburkan tanah dan kualitas tanaman
- g. Pemanenan
Pemanenan dilakukan pada umur tanaman 95-110 hari atau pada tanaman tembakau yang daunnya sudah kelihatan agak berwarna hijau kekuning-kuningan yang pemetikan setiap daunnya dilakukan secara bertahap dan tidak secara keseluruhan yang pemanenannya dilakukan dengan menggunakan tangan secara hati-hati.

Proses Pembuatan (Pengolahan) Tembakau Bambu di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba

- a. Perajangan (Pemotongan Daun Tembakau)
Daun tembakau dikumpulkan menjadi satu setelah dipetik yang selanjutnya disusun menumpuk menjadi satu, lalu digulung kemudian dipotong tipis-tipis secara pelan-pelan menggunakan parang .
- b. Penjemuran
Daun tembakau yang telah dirajang atau dipotong secara tipis-tipis kemudian di pindahkan dengan cara menyusun secara merata sampai alas bambu penjemurannya tidak kelihatan yang kemudian dijemur dibawah sinar matahari sampai berubah warna menjadi coklat kehitaman.
- c. Pembuatan Tembakau

Tembakau rajangan yang telah kering kemudian dibawa kedalam gudang tempat penyimpanan daun tembakau, yang selanjutnya dimasukkan kedalam bambu yang telah disiapkan terlebih dahulu sebagai tempat atau wadah pembuatan tembakau yang siap pakai atau dijual.

d. Pembakaran

Pembakaran dilakukan setelah semua daun tembakau yang telah dirajang kering dan dimasukkan kedalam bambu yang selanjutnya dimasukkan kedalam lemari pembakaran dan disusun yang kemudian dibakar selama 7-9 jam proses pembakaran.

Biaya Produksi

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berpengaruh terhadap besar kecilnya produksi yang dihasilkan.

Tabel 3. Nilai Rata-Rata Penyusutan Alat dan Nilai Pajak Bumi atau Bangunan Responden Petani Tembakau di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba

No	Uraian	Total Biaya Tetap/Ha(Rp)
1.	Nilai Penyusutan Alat :	
	Sabit	21.237,16
	Cangkul	22.238,46
	Pompa	76.062,73
	Parang	37.215,35
	Jumlah	156.753,7
2.	Pajak	39.220
	Total	195.973,7

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa rata-rata nilai keseluruhan biaya penyusutan alat yang digunakan petani responden dalam usahatani tembakau yaitu sabit, cangkul, pompa dan parang, dimana biaya penyusutan alat didapatkan dari harga baru yang dikurangi dengan harga sekarang lalu dibagi dengan lama pemakaian yang kemudian dikalikan dengan jumlah unit alat petani responden rata-rata sebesar Rp 156.753,7.

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya-biaya yang dikeluarkan petani tembakau.

Tabel 4. Hasil Rekapitulasi Nilai Rata-Rata/Ha Keseluruhan Biaya Variabel Usahatani Tembakau di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba

No	Uraian	Total Biaya Variabel Ha/(Rp)
1.	Biaya benih	31.226,46
2.	Biaya pupuk :	
	a. Organik	1.333.781,60
	b. ZA	211.672,93
	c. Urea	125.067,23
3.	Biaya pestisida :	
	a. Kanon	32.920,92
	b. Klensect	19.354,48
	Total	1.754.023,62

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2024

Tabel 4, menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan biaya variabel usahatani tembakau sebesar Rp 1.754.023,62/ha, pestisida jenis kanon dan klensect yang digunakan petani untuk mengendalikan hama pada tanaman tembakau pestisida diperoleh petani dengan membeli di pasar atau ditoko tani. Petani responden memperoleh benih tembakau dari tanaman tembakaunya sendiri atau membeli ditetangganya dan juga kadang membeli dipasar dengan harga benih perbungkusnya Rp 13.500/bungkus.

Pendapatan Usahatani Tembakau

Pendapatan diperoleh dari selisih antara rata-rata penerimaan yang diterima petani tembakau dengan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani selama proses memproduksi

Tabel 5. Rata-Rata/Ha Penerimaan dan Pendapatan Petani di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba

No	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan (TR) = Y.Py	
	a. Produksi (Bambu) (Y)	171,46
	b. Harga Produksi (Py)	165.000
	Total Penerimaan	28.290.900
3.	Total Biaya (TC) = FC + VC	
	a. Biaya Tetap (FC)	195.973
	b. Biaya Variabel (VC)	1.754.023
	Total Biaya Produksi	1.949.996
4.	Pendapatan (Pd) = TR - TC	
	a. Penerimaan	28.290.900
	b. Total Biaya	1.949.996
	Total Pendapatan	26.340.904

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2024

Tabel 5, diketahui bahwa produksi tembakau 171,46 bambu/ha dengan harga Rp165.000/satuan sehingga total penerimaan petani responden sebesar Rp28.290.900. Penerimaan usahatani tembakau ini merupakan nilai produksi yang diperoleh dari jumlah produksi yang dikalikan dengan harga produksi. Biaya tetap dengan total Rp 195.973 yang dijumlahkan dengan biaya variabel sebesar Rp 1.754.023 sehingga total biaya produksi Rp 1.949.996.

Kelayakan Usahatani

Kelayakan suatu usahatani dapat dihitung menggunakan analisis *Revenue cost Ratio* (R/C Ratio) dengan rumus $R/C = TR/TC$ jika R/C besar dari 1 berarti usahatani layak untuk diusahakan dan sebaliknya jika R/C kecil dari berarti usahatani tersebut tidak layak diusahakan apabila R/C sama dengan 1 berarti impas

Tabel 6. Rata-Rata R/C Ratio Usahatani Tembakau di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba

No	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan (TR)	28.290.900
2.	Biaya Produksi (TC)	1.949.996
3.	TR/TC	14,51

Sumber : Analisis Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 6, nilai R/C Ratio yang diperoleh dari usahatani komoditas tembakau di daerah penelitian setelah diolah yaitu sebesar 14,51 maka usahatani tersebut layak untuk diusahakan oleh petani tembakau. Dimana setiap pengeluaran 1 rupiah dari usahatani tembakau, maka penerimaan sebesar 14,51 rupiah oleh karena itu usahatani dikatakan layak diusahakan petani. Usahatani tembakau layak dikembangkan oleh petani di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba di samping dari kondisi tanah yang cukup subur yang cocok untuk budidaya berbagai jenis tanaman dan berada pada dataran tinggi dengan lahan pertanian yang sangat luas dan kaya akan potensi dan sumber daya alam.

Persepsi Petani Terhadap Usahatani Tembakau

Indikator Persepsi Petani (Y)

Persepsi petani merupakan pandangan, tanggapan, atau pun penilaian yang diberikan oleh petani berupa pola pikir terhadap usahatani yang telah dihasilkan sendiri (Dede, 2021). Dalam penelitian ini terdapat 65 orang yang dijadikan sebagai responden atau penelitian dan juga dijadikan sebagai sumber informasi. Dengan demikian, persepsi petani tembakau

Dihasilkan Untuk Konsumsi Sendiri (Y1)

Indikator ini menunjukkan jumlah responden yang mengkonsumsi tembakau hasil produksinya sendiri. Berikut jawaban responden petani dapat dilihat pada tabel, yaitu :

Tabel 7. Jawaban Responden atas Pernyataan Dihasilkan Untuk Konsumsi Sendiri (Y1)

No.	Jawaban Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Nilai	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	5	14	70	21,54
2.	Setuju	4	11	44	16,93
3.	Ragu-Ragu	3	26	78	40,00
4.	Tidak Setuju	2	10	20	15,38
5.	Sangat Tidak Setuju	1	4	4	6,15
Total			65	216	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan bahwa pada persepsi petani “dihasilkan untuk konsumsi sendiri” dapat dilihat bahwa yang memberikan jawaban paling banyak “ragu-ragu” yaitu 26 orang dengan persentase (40,00%), dimana jawaban ragu-ragu ini diberikan oleh petani dikarenakan usahatani tembakau selain dijadikan sebagai mata pencaharian juga dapat dikonsumsi oleh petani yang perokok. Sedangkan jawaban yang paling sedikit “sangat tidak setuju” yaitu 4 orang dengan persentase (6,15%), karena ada sebagian petani yang tidak mengkonsumsinya atau tidak merokok.

Dijual Sebagai Penghasilan Utama (Y2)

Indikator persepsi petani dalam hal “dijual sebagai penghasilan utama” ini menunjukkan bahwa tembakau sendiri memiliki nilai rupiah yang dapat menguntungkan bagi petani, walaupun usahatani tembakau tidak dijadikan sebagai usahatani yang utama.

Tabel 8. Jawaban Responden atas Pernyataan Dijual Sebagai Penghasilan Utama (Y2)

No.	Jawaban Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Nilai	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	5	8	40	12,30
2.	Setuju	4	16	64	24,62
3.	Ragu-Ragu	3	10	30	15,38
4.	Tidak Setuju	2	24	48	36,93
5.	Sangat Tidak Setuju	1	7	7	10,77
Total			65	189	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 8, menunjukkan pada persepsi petani “dijual sebagai penghasilan utama” dapat dilihat bahwa yang memberikan jawaban paling sedikit “sangat tidak setuju” yaitu 7 orang dengan persentase (10,77%) sedangkan jawaban paling banyak “tidak setuju” yaitu 24 orang dengan persentase (36,93%), dikarenakan dalam hal ini petani tidak menjadikan usahatani tembakau sebagai penghasilan utama.

Penghasilan Sampingan (Y3)

Indikator “penghasilan sampingan” ini menunjukkan bahwa usahatani tembakau hanya merupakan usahatani yang diusahakan oleh petani sebagai usahatani sampingan yang dapat membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga petani.

Tabel 9. Jawaban Responden atas Pernyataan Penghasilan Sampingan (Y3)

No.	Jawaban Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Nilai	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	5	28	140	43,07
2.	Setuju	4	16	64	24,62
3.	Ragu-Ragu	3	5	15	7,70
4.	Tidak Setuju	2	12	24	18,46
5.	Sangat Tidak Setuju	1	4	4	6,15
Total			65	247	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 9, menunjukkan bahwa pada persepsi petani “penghasilan sampingan” dapat dilihat yang memberikan jawaban paling sedikit “ragu-ragu” yaitu 4 orang dengan persentase (6,15%) dan yang terbanyak “sangat setuju” yaitu 28 orang dengan persentase (43,07%). Dimana dalam hal ini petani menjadikan usahatani tembakau sebagai usahatani sampingan karena petani memiliki usahatani yang utama yaitu usahatani kopi.

Cocok Dibudidayakan di Lokasi (Y4)

Indikator “cocok dibudidayakan di lokasi” ini menunjukkan bahwa dalam lokasi lahan petani tanaman tembakau dapat tumbuh subur atau tidak.

Tabel 10. Jawaban Responden atas Pernyataan Cocok Dibudidayakan di Lokasi (Y4)

No.	Jawaban Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Nilai	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	5	33	165	50,77
2.	Setuju	4	23	92	35,38
3.	Ragu-Ragu	3	9	27	13,85
4.	Tidak Setuju	2	-	-	-
5.	Sangat Tidak Setuju	1	-	-	-
Total			65	284	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2023.

Berdasarkan Tabel 10, menunjukkan bahwa pada persepsi petani “cocok dibudidayakan di lokasi” dapat dilihat bahwa yang memberikan jawaban paling banyak “sangat setuju” dengan persentase (50,77%) sedangkan yang paling sedikit yaitu jawaban “ragu-ragu” yaitu 9 orang dengan persentase (13,85%), dimana petani dalam usahatani tembakaunya memiliki lahan yang sangat subur karena berada di atas gunung.

Bibit mudah diperoleh (Y5)

Indikator “bibit mudah diperoleh” menunjukkan bahwa dalam usahatani tembakau benih atau bibit yang digunakan oleh petani dalam usahatannya diperoleh dengan mudah.

Tabel 11. Jawaban Responden atas Pernyataan Bibit Mudah Diperoleh (Y5)

No.	Jawaban Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Nilai	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	5	46	230	70,77
2.	Setuju	4	12	48	18,46
3.	Ragu-Ragu	3	7	21	10,77
4.	Tidak Setuju	2	-	-	-
5.	Sangat Tidak Setuju	1	-	-	-
Total			65	299	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 11, menunjukkan bahwa pada persepsi petani “bibit mudah diperoleh” dapat dilihat bahwa yang memberikan jawaban terbanyak “sangat setuju” yaitu sebanyak 46 orang dengan persentase (70,77%) dan yang memberikan jawaban paling sedikit “ragu-ragu” yaitu sebanyak 7 orang dengan persentase (10,77%), dimana dalam hal ini petani dapat dikatakan sangat mudah memperoleh benih atau bibit yang dibutuhkan karena kadang diberikan oleh tetangganya sendiri atau membelinya dipasar.

Teknik budidaya sudah dikuasai (Y6)

Indikator “teknik budidaya sudah dikuasai” menunjukkan bagaimana cara petani dalam mengusahakan usahatannya agar tetap subur dan tidak gagal panen

Tabel 12. Jawaban Responden atas Pernyataan Teknik Budidaya Sudah Dikuasai (Y6)

No.	Jawaban Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Nilai	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	5	42	210	64,61
2.	Setuju	4	19	76	29,24
3.	Ragu-Ragu	3	4	12	6,15
4.	Tidak Setuju	2	-	-	-
5.	Sangat Tidak Setuju	1	-	-	-
Total			65	298	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 12, menunjukkan bahwa pada persepsi petani “teknik budidaya sudah dikuasai” dapat dilihat bahwa yang memberikan jawaban terbanyak “sangat setuju” yaitu sebanyak 42 orang dengan persentase (64,61%) dan yang sedikit “ragu-ragu” yaitu sebanyak 4 orang dengan persentase (6,15%), dimana petani dapat dikatakan telah menguasai teknik budidaya usahatani tembakau karena telah turun temurun dilakukan.

Pemasarannya Mudah (Y7)

Indikator “pemasarannya mudah” menunjukkan apakah dalam usahatani tembakau ini jika setelah diproduksi dan siap untuk pemasarannya apakah membutuhkan waktu yang sangat lama atau mencari pengepul untuk membelinya.

Tabel 13. Jawaban Responden atas Pernyataan Pemasarannya Mudah (Y7)

No.	Jawaban Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Nilai	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	5	50	250	76,93
2.	Setuju	4	15	60	23,07
3.	Ragu-Ragu	3	-	-	-
4.	Tidak Setuju	2	-	-	-
5.	Sangat Tidak Setuju	1	-	-	-
Total			65	310	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 13, menunjukkan bahwa pada persepsi petani “pemasarannya mudah” dapat dilihat bahwa yang memberikan jawaban terbanyak “sangat setuju” yaitu sebanyak 50 orang dengan persentase (76,93%) dan yang paling sedikit “setuju” yaitu 15 orang dengan persentase (23,07%), dimana petani dalam hal ini melakukan pemasaran dengan sangat mudah karena dalam pemasarannya petani hanya menunggu pengepul untuk datang mengambilnya.

Memiliki Sarana dan Prasarana (Y8)

Tabel 14. Jawaban Responden atas Pernyataan Memiliki Sarana dan Prasarana (Y8)

No.	Jawaban Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Nilai	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	5	37	185	56,93
2.	Setuju	4	28	112	43,07
3.	Ragu-Ragu	3	-	-	-
4.	Tidak Setuju	2	-	-	-
5.	Sangat Tidak Setuju	1	-	-	-
Total			65	297	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 14, menunjukkan pada persepsi petani “memiliki sarana dan prasarana” dapat dilihat bahwa yang memberikan jawaban terbanyak “sangat setuju” yaitu sebanyak 37 orang dengan persentase (56,93%) dan yang sedikit “setuju” 28 orang dengan persentase (43,07%), dimana dalam hal ini petani telah disediakan beberapa lemari pembakaran disetiap dusun serta masing-masing petani memiliki alat untukberusahatani.

Rekapitulasi Indikator Persepsi Petani

Tabel 15. Rekapitulasi Indikator Persepsi Petani

Indikator	Nilai
Dihasilkan untuk konsumsi sendiri (Y1)	216
Dijual sebagai penghasilan utama (Y2)	189
Penghasilan sampingan (Y3)	247
Cocok dibudidayakan di lokasi (Y4)	284
Bibit mudah diperoleh (Y5)	299
Teknik budi daya sudah dikuasai (Y6)	298
Pemasarannya mudah (Y7)	310
Memiliki sarana dan prasarana (Y8)	297
Total (Y)	2.140

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 16 diatas, menunjukkan bahwa total nilai kriteria interpretasi skor variabel sebesar 2.140 (tinggi), para petani responden sangat setuju jika hasil usahatani tembakaunya merupakan usahatani yang menguntungkan dikarenakan dalam mendapatkan bibitnya serta pemasarannya sangat mudah dan telah tersedianya sarana dan prasarana yang disediakan (lemari pembakaran disetiap dusun).

Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali dan imam, 2018)

Uji Signifikan Simultan Statistik (F)

Uji simultan statistik digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh persepsi petani di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba serta melihat pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Berikut merupakan hasil uji signifikan simultan statistik (F) yaitu :

Tabel 16. Hasil Uji (F) Responden Petani Tembakau Berdasarkan Pengaruh Karakteristik Terhadap Persepsi Petani

Model	F	Sig.	Keterangan
Regression	2,493	,021	Signifikan
Residual			
Total			

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2024

Pada Tabel 16 diatas, dapat dilihat bahwa hasil analisis dari regresi linear berganda memperoleh nilai sig.F sebesar ,021 dengan tingkat signifikan 0,05. Sesuai dengan dasar penentuan dari indikator dan karakteristik petani dimana jenis kelamin (X1), umur (X2), luas lahan (X3), pengalaman berusahatani (X4), sifat usahatani (X5), tingkat pendidikan (X6), jumlah tanggungan keluarga (X7) dan status lahan (X8) yang mempengaruhi persepsi petani dalam budidaya tembakau.

Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk menentukan dan memprediksi seberapa besar atau pentingnya kontribusi persepsi petani di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba terhadap pengaruh yang diberikan oleh variabel independen secara bersama terhadap variabel dependen. Berikut merupakan hasil penelitian dengan uji koefisien determinasi (R²) yaitu :

Tabel 17. Hasil Uji (R²) Responden Petani Tembakau Berdasarkan Pengaruh Karakteristik Terhadap Persepsi Petani

Uraian	Nilai
Model	1
R	0,220 ^a
R Square	0,049
Adjusted R Square	-0,050
Std. Error of the Estimate	3,04337

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2024

Pada Tabel 17 diatas, maka hasil uji koefisien determinasi yang menunjukkan bahwa nilai R² sebesar 0,049 yang artinya pengaruh identitas responden terhadap persepsi petani menunjukkan nilai koefisien multiple R sebesar 04,9%.

Uji Statistik t (Uji T)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan dari nilai yang diperkirakan atau nilai yang telah dikelompokkan dengan nilai hasil perhitungan statistika. Berikut merupakan hasil penelitian menggunakan uji statistik (t) yaitu :

Tabel 18. Hasil Uji (t) Responden Petani Tembakau Berdasarkan Pengaruh Karakteristik Terhadap Persepsi Petani

Variabel	Unstandardized B	Sig	Keterangan
Constanta	30,975		
Jenis kelamin(X1)	-0,239	0,077	Tidak signifikan
Umur (X2)	0,000	0,000	Signifikan
Luas lahan (X3)	-0,043	0,004	Signifikan
Pengalaman berusahatani (X4)	0,112	0,000	Signifikan
Sifat usahatani (X5)	0,010	0,000	Signifikan
Tingkat pendidikan (X6)	0,019	0,001	Signifikan
Jumlah tanggungan keluarga (X7)	0,114	0,575	Tidak signifikan
Status lahan (X8)	0,011	0,004	Signifikan

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2024

Pada Tabel 18, merupakan nilai hasil regresi linear yang dapat diketahui nilai signifikan uji t yang diperoleh dari hasil regresi yang dibandingkan dengan nilai signifikan sebesar 0,05 dimana hasil regresi linear menghasilkan 2 karakteristik petani tembakau yang tidak signifikan yaitu jenis kelamin dan jumlah tanggungan keluarga. Maka dapat disusun persamaan regresi linear berganda seperti berikut :

$$Y = 30,975 - 0,239 X1 + 0,000 X2 - 0,043 X3 + 0,112 X4 + 0,010 X5 + 0,019 X6 + 0,114 X7 + 0,011 X8$$

- Nilai konstanta yang menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas independent, dimana nilai konstanta (Y) sebesar 30,975 maka dapat menjelaskan variabel Jenis kelamin (X1), Umur (X2), Luas

- lahan (X3), pengalaman berusahatani (X4), Sifat usahatani (X5), Tingkat pendidikan (X6), Jumlah tanggungan keluarga (X7) dan Status lahan (X8) berpengaruh terhadap persepsi petani sebesar 30,975.
- b. Nilai koefisien regresi jenis kelamin (X1) sebesar -0,239 yang dapat diartikan pengaruh karakteristik terhadap persepsi petani (Y) sebesar 0,077. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa $0,077 \geq 0,05$ artinya jenis kelamin (X1) secara persial tidak berpengaruh terhadap persepsi petani.
 - c. Nilai koefisien regresi umur (X2) sebesar 0,000 yang dapat diartikan pengaruh karakteristik terhadap persepsi petani (Y) sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa $0,000 \leq 0,05$ artinya umur (X2) secara persial berpengaruh terhadap persepsi petani
 - d. Nilai koefisien regresi luas lahan (X3) sebesar -0,043 yang dapat diartikan pengaruh karakteristik terhadap persepsi petani (Y) sebesar 0,004. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa $0,004 \leq 0,05$ artinya luas lahan (X3) secara persial berpengaruh terhadap persepsi petani.
 - e. Nilai koefisien regresi pengalaman berusahatani (X4) sebesar 0,112 yang dapat diartikan pengaruh karakteristik terhadap persepsi petani (Y) sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa $0,000 \leq 0,05$ artinya pengalaman berusahatani (X4) secara persial berpengaruh terhadap persepsi petani.
 - f. Nilai koefisien regresi sifat usahatani (X5) sebesar 0,010 yang dapat diartikan pengaruh karakteristik terhadap persepsi petani (Y) sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa $0,000 \leq 0,05$ artinya sifat usahatani (X5) secara persial berpengaruh terhadap persepsi petani.
 - g. Nilai koefisien regresi tingkat pendidikan (X6) sebesar 0,019 yang dapat diartikan pengaruh karakteristik terhadap persepsi petani (Y) sebesar 0,001. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa $0,001 \leq 0,05$ artinya tingkat pendidikan (X6) secara persial berpengaruh terhadap persepsi petani.
 - h. Nilai koefisien regresi jumlah tanggungan keluarga (X7) sebesar 0,114 yang dapat diartikan pengaruh karakteristik terhadap persepsi petani (Y) sebesar 0,575. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa $0,575 \geq 0,05$ artinya jumlah tanggungan keluarga (X7) secara persial tidak berpengaruh terhadap persepsi petani.
 - i. Nilai koefisien regresi status lahan (X8) sebesar 0,011 yang dapat diartikan pengaruh karakteristik terhadap persepsi petani (Y) sebesar 0,004. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa $0,004 \leq 0,05$ artinya status lahan (X8) secara persial berpengaruh terhadap persepsi petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa usahatani tembakau di daerah penelitian melibatkan proses budidaya dan pengolahan tradisional yang efisien, menghasilkan produksi rata-rata 171,46 bambu/ha dengan pendapatan bersih Rp26.340.904 dan R/C Ratio sebesar 14,51, yang menunjukkan kelayakan dan keuntungan usaha. Persepsi petani terhadap usaha ini tergolong tinggi (nilai 2.140), didukung oleh kemudahan akses bibit, teknik budidaya yang dikuasai, serta pemasaran yang lancar. Faktor-faktor seperti umur, luas lahan, pengalaman, sifat usaha, pendidikan, dan status lahan berpengaruh signifikan terhadap persepsi petani, sementara jenis kelamin dan jumlah tanggungan keluarga tidak signifikan. Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar petani lebih meningkatkan faktor-faktor karakteristik yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap persepsi usahatani tembakau, seperti umur, luas lahan, pengalaman berusahatani, sifat usaha, dan tingkat pendidikan, guna mendukung keberlanjutan usaha. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian dengan menambahkan variabel yang lebih luas terkait persepsi petani, untuk mencegah potensi alih fungsi lahan tembakau ke komoditas lain seperti kopi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., dan Bambang, W., Hariyadi (2018). "Teknik budidaya tembakau". Jurnal Agrosains: Karya Kreatif dan Inovatif, Vol 2(2), 171– 178.
- Amal, G., Putu, Fajar, K., Lestari, dan Sukanteri, N. (2022) "Analisis Pendapatan Usaha Tani Tembakau di Desa Sukawati Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar," *AgriFarm*, vol. 1, no. 2, pp. 1–13,.
- Arga, U., & Setyawati, R. (2021). Motivasi Petani dalam Usahatani Bawang Putih (*Allium sativum*) di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 2(2), 119-130.

- Cahyanti dan Lutfi Ditya. (2018). “Strategi Pengembangan Budidaya Tanaman Tembakau di Kabupaten Ponorogo,” *AGRORADIX J. Ilmu Pertan.*, vol. 1, no. 2, pp. 42–51.
- Dede, H., Agus Y. L., dan Budi, S. (2021). “Persepsi Petani Terhadap Usahatani Lahan Pekarangan (Studi kasus di Desa Ciganjeng Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran)”, *AGROINFO GALUH* Volume 8, Nomor 3, September 2021 : 809-818.
- Dewi, N., Utama, M. S., & Yuliarmi, N. N. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas usaha tani dan keberhasilan program simantri di Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(2), 701–728.
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2021). Pengaruh umur, tingkat pendidikan dan lama bertani terhadap pengetahuan petani tentang manfaat dan cara penggunaan kartu tani di Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209–221.
- Hanifah, H., Setiawan, B. dan E., Prasetyo. (2017) “Analisis efisiensi ekonomi penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani tembakau di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang,” *Agrisocionomics J. Ekon. Pertan.*, vol. 1, no. 1, pp. 54–62.
- Hanum, N. (2018). Pengaruh pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 75–84.
- Irbayanti, D. N., & Suparno, A. (2022). Persepsi Petani Terhadap Budidaya Tanaman Kopi Di Kabupaten Tambrauw dan Kabupaten Pegunungan Arfak Provinsi Papua Barat. *Sosio Agri Papua*, 11(01), 74-84.